

Implementasi Pembelajaran Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Remaja Aktifis Masjid Pusat Dakwah Islam Bandung

Implementation of Tahsin Learning to Improve The Recitation Ability in Youth Activists of The Da'wah Islamic Center in Bandung

¹Rifdah Machrus, ²A. Mujahid Rasyid, ³Khambali

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹rifdahmachrus22@gmail.com, ²mujahidrasyid876@yahoo.com, ³khambali1989@gmail.com

Abstract. Learning is process that everyone should responsible it for the future. The youth activist in PUSDAI mosque was a community or organization which accommodate adolescent to learn about islamic, creativity and any others abilities. Therefore, it becomes absolutely important for PUSDAI youth activist to handle tahsin learning, which should make a Qur'an recitation improvement for surroundings. The aim of this research is to identify the implementation of instructional learning done by the Youth Activists of Pusdai Mosque Bandung, which are the purpose of the learning process, execution, evaluation, supporting factors and obstacles. The method used is descriptive analytical method which using a qualitative approach and obtaining data by interview, observations and documentation studies. The results of this study can be presented as follows: (1) The purpose of learning is an internal and society education tools to improve the recitation of the Qur'an according to the tajwid rules. (2) The implementation of instructional learning is done with the objectives that have been previously designed to cover all aspects and indicators in it. (3) Evaluation carried out in order to determine the success of students in participating of the learning process, it is also applied by written and oral tests conducted by the teachers team. (4) Support and obstacle factors in tahsin learning become one of the important things that teachers should know in order to make an improvement for the next generation.

Keywords: Implementation, Tahsin Learning, Youth.

Abstrak. Pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting untuk masa depan seseorang. Remaja aktifis masjid pusdai merupakan suatu komunitas atau organisasi yang berupaya memberikan wadah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, seperti melakukan pembelajaran tentang keIslaman, berkreasi, mengembangkan bakat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penting bagi remaja aktifis masjid PUSDAI untuk melaksanakan pembelajaran tahsin yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an para remaja disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pembelajaran tahsin yang dilaksanakan di Remaja Aktifis Masjid Pusdai Bandung, berupa tujuan diadakannya pembelajaran tahsin, pelaksanaan, evaluasi dan faktor pendukung serta penghambat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta memperoleh data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi lapangan (pengamatan) dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut: (1) Tujuan pembelajaran tahsin adalah sebagai sarana pendidikan internal dan masyarakat umum guna memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang benar sesuai kaidahnya. (2) Pelaksanaan pembelajaran tahsin dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya meliputi seluruh aspek dan indikator didalamnya. (3) Evaluasi dilakukan guna mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tahsin, evaluasi dilaksanakan dengan cara tes tulis dan tes lisan yang dilakukan oleh tim pengajar. (4) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahsin menjadi salah satu hal yang perlu diketahui pengajar karena dengan adanya hal ini bisa menjadi perbaikan dan menjadi lebih baik lagi untuk selanjutnya.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Tahsin, Remaja.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang umum dan tidak asing dihadapan masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan merupakan hal yang penting yang perlu mendapatkan prioritas. Bahkan pendidikan juga dapat dikatakan suatu hal yang dialami oleh semua orang dari berbagai golongan. Di zaman sekarang banyak yang berpandangan bahwasannya orang yang pintar adalah ia yang mempunyai intelegensi dalam bidang bahasa, matematika dan ilmu keduniaan lainnya. Padahal standar intelegensi seseorang itu tidak dapat dilihat dari bidang ilmu tersebut saja. Akan tetapi intelegensi seseorang itu juga dapat dilihat dari kemampuan dalam bidang rohani, ilmu-ilmu tentang keagamaan dan ilmu mengenai kaidah-kaidah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang dikhususkan kepada umat Islam yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Memahami Al-Qur'an merupakan suatu hal yang penting. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam dan sebagai dasar penentuan hukum. Selain itu juga mempelajari Al-Qur'an merupakan hal yang paling mulia, mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan akan menjadi *syafaat* di akhirat kelak. Selain dari itu membaca Al-Qur'an dengan baik memiliki tujuan untuk dapat memahami dengan mudah dan dapat menghayati ayat Al-Qur'an tersebut. Maka membaca Al-Qur'an itu tidak boleh tergesa-gesa. Sehingga mampu mengartikulasikan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an, hukum-hukum (*tajwid*), dan panjang pendeknya dengan benar.

Remaja Aktivistis Masjid Pusat Dakwah Islam Bandung adalah perkumpulan pemuda Islam sebagai insan intelektual yang memiliki peran penting dalam syiar dakwah Islam dikalangan masyarakat. Kebutuhan

akan kader-kader pejuang Islam menjadikan perlunya sebuah wadah dalam melakukan proses pembinaan, pengajaran, serta pelatihan agar para pemuda bisa terjun langsung kepada masyarakat. Dalam kegiatan yang dilakukan oleh Remaja Aktivistis Masjid PUSDAI sedikit berbeda dengan aktivis di masjid lainnya. Pada umumnya remaja aktivis masjid itu memiliki program-program yang jangka pendek, seperti perayaan hari besar Islam, *tabligh akbar* dan sebagainya. Akan tetapi rampai lebih terfokus kepada pembinaan anggotanya terlebih dahulu. Pembinaan yang dilaksanakan adalah pembelajaran bahasa arab dan pembelajaran tahsin. Tujuan penelitian yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan dokumen mengenai tujuan, pelaksanaan, evaluasi, faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pembelajaran tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada Remaja Aktivistis Masjid Pusat Dakwah Islam Bandung.

B. Landasan Teori

Pembelajaran merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Belajar merupakan sebagian hidup manusia yang berlangsung seumur hidup dalam segala situasi dan kondisi yang dilakukan di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Manusia terus belajar tanpa mengenal batas usia dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan peningkatan status sosialnya (Hamalik, 2004: 23). Sedangkan menurut Fathurrohman (2017 : 36) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur (Daryanto, 2005: 58). Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono (2012: 23) tujuan pembelajaran penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan khusus atau sasaran belajar siswa. Dalam Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang standar proses disebutkan bahwa: “Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa”.

Tahsin berasal dari kata “*Hasana, Yuhasinu, Tahsinan*” yang artinya memperbaiki, memperbaiki, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Jadi *tahsin* Al-Qur’an adalah upaya untuk memperbaiki dan memperbaiki bacaan Al-Qur’an. Dan *tahsin* menurut istilah adalah sebagai kegiatan atau metode untuk menyempurnakan pengucapan huruf-huruf Al-Qur’an sebaik-baiknya, dimulai dari pengucapan huruf hingga kebenaran tajwid yang sesuai dengan kaidah (Adhim, 2009:25). Al-Qur’an menurut bahasa mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qiraah* berarti memiliki arti menghimpun huruf-

huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Sedangkan Al-Qur’an menurut istilah adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacanya merupakan suatu ibadah (Al-Qattan, 2014: 16).

Kegiatan evaluasi hasil belajar memerlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan instrument yang diharapkan menghasilkan data yang benar. Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek (Mardapi, 2012: 7). Sedangkan menurut Cross dalam (Amri,2013:207) evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan, hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan tujuan dengan hasil. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan.

Menurut Syah (2006: 144) faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar terbagi dalam tiga bagian, yaitu: (a) Faktor internal, yaitu keadaan atau jasmani dan rohani siswa. Yang termasuk adalah faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi. (b) Faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan yang berada di sekitar siswa. Yang termasuk kedalam faktor eksternal antara lain adalah faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan

motivasi sosial. (c) Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan pembelajaran tahsin adalah sebagai sarana pendidikan internal dan umum yang diadakan oleh remaja aktivis masjid pusdai, untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Dimulai dari mempelajari dasar-dasar ilmu membaca Al-Qur'an yang dibimbing oleh seorang mentor atau pengajar, yang nantinya kemampuan siswa atau anggota bina akan diukur dengan diadakannya ujian. Selain itu, pembelajaran tahsin juga dapat dikatkan sebagai asupan materi tambahan dari kegiatan mentoring yang diadakan oleh rampai itu sendiri, guna melatih bacaan Al-Qur'an yang diharapkan adanya perubahan dari yang mulanya belum lancar dalam membaca Al-Qur'an menjadi lancar dalam membaca Al-Qur'an dan mempersiapkan untuk menjadi pengajar untuk kedepannya. Dalam Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang standar proses disebutkan bahwa: "Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa".

Sebagaimana dikemukakan dalam Permendiknas RI No. 41 tahun 2007, menurut data yang didapatkan di lapangan, rampai sudah menentukan materi pelajaran dan menata urutan topik beserta sumber bahan ajar pada pembelajaran tahsin yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan

dengan tujuan agar para pengajar satu dengan yang lainnya menyampaikan materi yang sama serta sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Mengenai standar untuk mengukur prestasi siswa, maka langkah yang dilakukan rampai adalah dengan diadakannya analisis karakter siswa dengan mengadakannya pengklasifikasian kelas untuk proses pembelajaran tahsin. Dengan tujuan agar materi yang disampaikan oleh pengajar dapat diterima dengan mudah sesuai dengan kemampuan peserta didik. Menurut Dimiyai dan Mujiono (2012: 23) tujuan pembelajaran penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan khusus atau sasaran belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan temuan di lapangan yang disampaikan oleh ketua umum Remaja Aktivis Masjid Pusdai bahwa pihak yang terlibat dalam perumusan tujuan pembelajaran tahsin ini adalah *steering committee*, ketua umum remaja aktivis masjid pusdai, divisi kaderisasi dakwah, dan pengajar tahsin. Setelah tujuan itu dirumuskan maka akan ditindak lebih lanjut oleh DKM masjid pusdai selaku dewan pembina.

Menurut Hamalik (2004:23) pembelajaran merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Belajar merupakan sebagian hidup manusia yang berlangsung seumur hidup dalam segala situasi dan kondisi yang dilakukan di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Manusia terus belajar tanpa mengenal batas usia dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan peningkatan status sosialnya.

Pelaksanaan pembelajaran tahsin tentunya mengacu kepada perencanaan yang telah di rumuskan sebelumnya. Pada awal pembelajaran peserta didik di tes terlebih dahulu

mengenai membaca Al-Qur'an, yang nantinya dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas Q1 dan kelas Q2. Dimana kelas Q1 adalah peserta didik yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an akan tetapi masih perlunya bimbingan mengenai kaidah-kaidah tajwidnya, sedangkan kelas Q2 adalah peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan perlunya bimbingan mengenai kaidah-kaidah tajwidnya.

Proses pembelajaran berlangsung dengan cukup kondusif, pada awal pembelajaran pengajar memberitahu terlebih dahulu materi apa yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut, sehingga memudahkan anggota bina dalam mengikuti pembelajaran. Setelah itu pengajar memberikan motivasi kepada anggota bina, bahwa mempelajari Al-Qur'an itu bukan merupakan suatu hal yang sulit, melainkan suatu hal yang mudah, karena apabila ada kemauan dan niat yang kuat maka akan Allah mudahkan dalam pembelajaran tahsin. Lalu guru mengajarkan materi untuk pertemuan pada hari tersebut, memberikan contoh dalam pelafalan dan mengetes anggota bina mengenai materi tersebut, sampai pada akhir pembelajaran pengajar memeberikan penugasan untuk mengetahui ketercapaian materi yang disampaikan pada pertemuan itu.

Pembelajaran dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan pada hari ahad. Pembelajaran tahsin antara laki-laki dan perempuan dipisahkan, untuk kelas laki-laki dilaksanakan pada pukul 13.00-15.00, sedangkan untuk kelas perempuan dilaksanakan pada pukul 16.00-18.00. untuk tempat pelaksanaannya menggunakan ruang seminar besar dan ruang seminar kecil yang berada di lantai 2 masjid pusdai. Materi yang siberikan pengajar sudah

diseuaikan dengan kelas yang telah dibagi di awal, hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi sesuai dengan kemampuannya. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran tahsin yang dilakukan di rampai adalah papan tulis, proyektor. Dan untuk pelafalan huruf yang sesuai adalah melalui pengajar itu sendiri.

Evaluasi pembelajaran tahsin yang dilaksanakan di remaja aktivis masjid pusdai adalah suatu usaha untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan anggota bina dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Evaluasi yang dilakukan adalah penilaian tengah semester yang dilaksanakan pada pertemuan ke tujuh, peniaian tengah semester yang dilakukan pada pertemuan ke empat belas dan adanya penugasan yang diberikan kepada peserta didik pada setiap pertemuannya. Bentuk ujian yang diterapkan untuk setiap kelasnya berbeda. Untuk kelas Q1 ujian yang diberikan dalam bentuk tes tulis sedangkan untuk kelas Q2 adalah tes lisan. Pembelajaran tahsin ini dianggap berhasil apabila kehadiran anggota bina pada saat pembelajaran berlangsung memiliki absensi kehadiran minimal 50% dan mendapatkan nilai akhir minimal 70.

Hal tersebut sejalan dengan teori menurut Mardapi (2012:7) kegiatan evaluasi hasil belajar memerlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan instrument yang diharapkan menghasilkan data yang benar. Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sitematik. Penentuan angka ini merupakan usaha

untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Dan teori menurut Cross dalam (Amri, 2013: 207) evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dicapai. Definisi ini sudah menjelaskan secara langsung bahwa adanya suatu hubungan antara evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan.

Faktor pendukung dalam pembelajaran tahsin yang pertama adalah, *pertama*, para anggota bina memiliki motivasi dari diri sendiri untuk mengikuti pembelajaran ini, karena ada yang merasa kurang percaya diri dan belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. *Kedua*, faktor keuangan yang mendukung pada pembelajaran, karena selama proses pembelajaran tidak dikenakan biaya. *Ketiga*, faktor pengajar yang dianggap mampu menyampaikan materi dengan baik, sehingga para anggota bina mampu memahami materi yang disampaikan dengan mudah serta pembelajaran berjalan dengan lancar. *Keempat*, karena adanya perangkat pembelajaran (silabus), sehingga urutan-urutan topik pembelajarannya tertata dengan baik. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam pembelajaran tahsin yang pertama adalah, sarana prasarana dan fasilitas yang masih kurang memadai, seperti masih kurangnya ruang kelas untuk proses pembelajaran, dan masih kurangnya logistik untuk menunjang pembelajaran berlangsung (proyektor). *Kedua*, waktu pelaksanaan yang dianggap kurang apabila hanya dilakukan satu kali dalam seminggu. Akan tetapi untuk mengatasi masalah tersebut, antara pengajar dan anggota bina membuat kesepakatan untuk mengadakan pembelajaran diluar

waktu yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, pembelajaran tahsin ini masih dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syah (2006: 144) faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar terbagi dalam tiga bagian, yaitu: (a) Faktor internal, yaitu keadaan atau jasmani dan rohani siswa. Yang termasuk adalah faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi. (b) Faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan yang berada di sekitar siswa. Yang termasuk kedalam faktor eksternal antara lain adalah faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. (c) Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

D. Kesimpulan

Tujuan pembelajaran tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada Remaja Aktivistis Masjid Pusat Dakwah Islam Bandung yaitu, sebagai sarana pendidikan internal dan untuk masyarakat umum guna memperbaiki dalam hal membaca Al-Qur'an yang benar, di mulai dari mempelajari dasar-dasar ilmu membaca Al-Qur'an. Tujuan pembelajaran tahsin di rampai bukan hanya mengalami perubahan dalam membaca Al-Qur'an saja, lebih dari itu pengurus mengharapkan adanya perubahan sifat atau akhlak yang lebih baik dari anggota bina tersebut. Hal tersebut sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikemukakan menurut beberapa ahli.

Pelaksanaan pembelajaran tahsin pada Remaja Aktivistis Masjid Pusat Dakwah Islam Bandung, melalui perencanaan dan pelaksanaan yang

baik maka akan terciptalah pembelajaran yang baik, sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang tim pengajar yang telah membuat seluruh aspek dan indikator didalamnya, hal tersebut guna tercapainya segala macam pencapaiannya.

Evaluasi pembelajaran tahsin pada Remaja Aktivistis Masjid Pusat Dakwah Islam Bandung, melalui pembahasan diatas bahwasannya untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik maka adanya tes lisan maupun tulis yang diadakan oleh tim pengajar agar terlihat peserta didik mana yang masih kurang, cukup dan sudah layak untuk direkomendasikan menjadi tim pengajar, maka melalui tingkatan keberhasilan tersebut dapat diketahuilah segala macam kekurangan dan kelebihan peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahsin di Remaja Aktivistis Masjid Pusdai, Faktor pendukung : (a) Para anggota bina memiliki motivasi dari diri sendiri untuk mengikuti pembelajaran ini, karena ada yang merasa kurang percaya diri dan belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. (b) Faktor keuangan yang mendukung pada pembelajaran, karena selama proses pembelajaran tidak dikenakan biaya. (c) Faktor pengajar yang dianggap mampu menyampaikan materi dengan baik, sehingga para anggota bina mampu memahami materi yang disampaikan dengan mudah serta pembelajaran berjalan dengan lancar. (d) Adanya perangkat pembelajaran (silabus), sehingga urutan-urutan topik pembelajarannya tertata dengan baik. Sedangkan untuk faktor penghambat : (a) Sarana prasarana dan fasilitas yang masih kurang memadai, seperti masih kurangnya ruang kelas untuk proses pembelajaran, dan masih kurangnya logistik untuk menunjang

pembelajaran berlangsung (proyektor). (b) Waktu pelaksanaan yang dianggap kurang apabila hanya dilakukan satu kali dalam seminggu. Akan tetapi untuk mengatasi masalah tersebut, antara pengajar dan anggota bina membuat kesepakatan untuk mengadakan pembelajaran diluar waktu yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, pembelajaran tahsin ini masih dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Adhim, Irfan Abdul. (2009). *Agar Bacaan Al Qur'an Anda Tidak Sia-Sia*. Solo : Pustaka Iltizam.
- Al – Qattan, Manna' Khalil. (2012). *Studi Ilmu – Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa.
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Daryanto. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mujiono. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardapi, Djemari. (2012). *Pengukuran penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ngalim, Purwanto. (2001). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Hidayat. (2010). *Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Rajawali.
- UU Sisdiknas. (2003). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung:

Alfabet.